

Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw

Hanipatudiniah Madani

Department of Hadith Science, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

hanipatudini03@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about honesty and its guidance. This research method is qualitative with a literature study approach and content analysis. The results and discussion of this study include general views on honesty, hadith about honesty, and fostering honesty values according to the Messenger of Allah. The conclusion of the study shows that honesty is being in accordance with the reality of truth. Islam recommends to its people to always be honest, because honesty is the source of goodness in this world and in the hereafter. So, honesty is an important trait to be instilled in humans.

Keywords: Founding, Hadith, Honesty

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas hadis tentang kejujuran serta pembinaannya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka serta analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup pandangan umum terhadap kejujuran, hadis tentang kejujuran, dan pembinaan nilai-nilai kejujuran menurut Rasulullah Saw. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kejujuran adalah bersikap sesuai dengan kenyataan kebenarannya. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa berbuat jujur, sebab sifat jujur merupakan sumbernya kebaikan di dunia dan di akhirat. Maka, kejujuran menjadi sifat yang penting untuk ditanamkan dalam diri manusia.

Kata Kunci: Hadis, Kejujuran, Pembinaan

Pendahuluan

Fenomena tentang ketidakjujuran saat ini menjadi hal yang sangat faktual. Sementara Islam, merupakan agama yang sangat menekankan ajaran kejujuran bagi umatnya (Fitriah, 2017). Namun, ketakutan akan respon negatif dari masyarakat akhirnya mendorong banyak orang enggan dan tidak berani berkata jujur terutama ketika melakukan suatu kesalahan. Maka jangan heran jika korupsi merajalela di negara kita ini lantaran krisisnya sifat jujur dalam diri setiap individunya (Djuharnedi, 2019). Oleh karena itu, pembinaan karakter bagi para generasi muda sangat

diperlukan. Sebagaimana anjuran berbuat jujur dalam beberapa hadis Nabi Muhammad Saw yang ada, benar-benar harus kita pahami (Tasbih, 2014).

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian berkenaan tentang kejujuran sebagaimana dalam tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain Djuharnedi. (2019), "Pendidikan Kejujuran dalam Perspektif Hadits dalam Kitab Sahih Muslim (Kajian Materi dan Metode Pembelajaran)." Penerbit Al-Qalam. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hasil dan pembahasan artikel ini adalah materi dan metode pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan sifat jujur kepada anak di sekolah maupun di rumah. Artikel ini menyimpulkan bahwa kejujuran akan membawa kita kepada kebaikan, serta metode *targhib* dan *tarhib* adalah metode yang tepat dalam pengajaran sifat jujur pada anak (Djuharnedi, 2019). Jannah, Miftahul. (2018), "Metode Pendidikan Kejujuran yang Ditanamkan Guru dan Orang Tua (Studi Kasus di MIS Darul Ulum Papuyuan Lampihong)." Penerbit Al-Madrasah. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah metode pendidikan karakter jujur yang ditanamkan oleh guru dan orang tua di MIS Darul Ulum. Artikel ini menyimpulkan bahwa pentingnya menumbuhkembangkan nilai kejujuran sejak dini kepada peserta didik dengan berbagai metode yang dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua (Jannah, 2018). Martanti, Fitria. (2017), "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran melalui Media Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Semarang." Penerbit Sosio Dialektika. Artikel ini menggunakan jenis penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*). Hasil dan pembahasan artikel ini adalah penanaman nilai-nilai kejujuran bagi santri melalui media kantin kejujuran di pondok pesantren Al-Hikmah Semarang. Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep kantin kejujuran berjalan efektif, meski masih terdapat beberapa kendala saat pelaksanaannya (Martanti, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu berharga dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran, tidak menambah atau mengurangi suatu informasi (Jannah, 2018). Agama Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat jujur, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. sepanjang hidupnya hingga diberi gelar *al-amin* (Martanti, 2017). Di Indonesia krisis kejujuran tergolong besar, hal ini terbukti dari banyaknya kasus korupsi yang merajalela (Djuharnedi, 2019). Hadis terkait kejujuran diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi (Hasiyah, 2014). Hadis-hadis tentang kejujuran dari segi sanad dan matan berkualitas sahih (Hasiyah, 2014). Hadis tersebut secara nyata mengajarkan tentang berlaku jujur dalam kehidupan (Hasiyah, 2014). Pembinaan adalah hal terpenting untuk membentuk kepribadian seseorang (Tasbih, 2014). Nilai

kejujuran merupakan satu di antara 5 nilai moral Islam (Tasbih, 2014). Terdapat beberapa metode pendidikan karakter yang digunakan Rasulullah Saw (Jannah, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat penjelasan mengenai pendidikan kejujuran dalam perspektif hadis. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana penjelasan mengenai pendidikan kejujuran dalam perspektif hadis. Sedangkan pertanyaan secara terperinci yaitu bagaimana pandangan umum terhadap kejujuran, bagaimana hadis tentang kejujuran, bagaimana pembinaan nilai-nilai kejujuran menurut Rasulullah Saw. Tujuan penelitian ini yakni membahas hadis tentang kejujuran. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini:

1. Pandangan Umum terhadap Kejujuran

Jika diperhatikan oleh kita dalam kehidupan, ternyata sifat jujur sangatlah jarang ditemukan baik di kalangan umat Islam maupun umat manusia pada umumnya. Dalam ajaran Islam, sungguh kejujuran sangatlah penting dalam kehidupan manusia, oleh karenanya Islam sebagai agama terbaik memberi perhatian yang serius terhadap kejujuran (Amin, 2017).

Kejujuran merupakan perilaku terpuji dan menjadi inti dari sebuah kesuksesan dalam aktivitas sehari-hari. Jujur menjadi salah satu sifat utama Nabi Muhammad Saw. Sifat yang begitu mahal karena hanya sedikit orang yang bisa melakukannya. Banyak orang dengan berbagai alasan bahkan kepentingan selalu melakukan kebohongan. Padahal berbohong itu menyalahi hati nurani sendiri. Sebaliknya, bahwa jujur itu sejatinya adalah menyuarakan perbuatan hati, karena hati nurani tidak mungkin berdusta (Wahab, 2013).

Jujur merupakan terjemahan dari kata *shidq* yang artinya benar, yang dapat dipercaya. Jelasnya, jujur adalah perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran. Adapula yang berpendapat bahwa jujur adalah mengatakan terus terang (Husaini, 2021). Menurut Ibn Manzur, kata *al-shidq* memiliki beberapa arti yakni; yang sempurna benarnya, yang banyak benarnya, yang membenarkan atau membuktikan ucapannya dengan perbuatannya, dan yang baik selamanya (Hasiah, 2014).

Adapun Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa jujur adalah “menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang” (Samani, 2013). Menurut Agus Wibowo, “jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan” (Wibowo, 2012). Sejalan dengan hal itu, Nurul Zuriah menyatakan bahwa “jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur dapat diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya” (Zuriah, 2007).

Terdapat tiga macam kejujuran, yaitu; (1) kejujuran dalam ucapan, yakni kesesuaian ucapan dengan realitas; (2) kejujuran dalam perbuatan, yakni kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (3) kejujuran dalam niat, yakni kejujuran tingkat tinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah Ta’ala serta hanya diketahui oleh-Nya (Wahab, 2013).

Sedangkan Imam Al-Ghazali membagi sifat jujur atau *shidq* dalam lima hal (Amin, 2017), yaitu; jujur dalam perkataan (lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan (amaliah).

Jujur dalam perkataan mengandung makna bahwa setiap apapun yang keluar dari mulut seseorang hendaklah memuat nilai-nilai kebenaran. Informasi yang diterima memiliki kesesuaian dengan informasi yang disampaikan. Lalu, jujur dalam niat artinya tidak ada tindakan yang dilakukan selain dari mengharap ridha Allah Swt semata-mata.

Adapun jujur dalam kemauan maksudnya usaha agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Selanjutnya jujur dalam menepati janji yakni dibutuhkan kejujuran di dalamnya sebab janji adalah hutang, sebagaimana hutang yang harus dibayar, maka sebuah janji yang dilontarkan wajib untuk ditepati dan orang yang memiliki sifat jujur sadar betul untuk memenuhi janjinya ketika ia telah berjanji. Dan yang terakhir yakni jujur dalam perbuatan, ini merupakan realisasi dari setiap unsur kejujuran. Jujur dalam perbuatan dapat memperlihatkan sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan batinnya.

Berkata dan berlaku jujur merupakan kunci ketenangan hidup. Seperti yang terlihat jelas bahwa orang yang jujur dan tidak suka berbohong secara psikologis tidak akan dihantui rasa bersalah dan hati yang gundah. Hatinya akan selalu merasa tenang, damai, dan bahagia. Sebaliknya, orang yang biasa berdusta hidupnya menjadi tidak tenang, dikejar-kejar oleh ‘pemberontakan’ hati kecilnya yang selalu menyuarakan kebenaran. Dia selalu merasa khawatir kebohongannya terbongkar sehingga menampar muka sendiri dan akhirnya menanggung rasa malu.

Kebiasaan tidak jujur ini sangatlah berbahaya, tidak hanya bagi orang lain, tetapi juga bagi diri pembohong itu sendiri. Selain kepercayaan dan wibawanya hilang, penyakit pembohong akan semakin bertambah dan bertumbuh dalam dirinya (Wahab, 2013).

Oleh karena itu, benarlah apa yang dikatakan Rasulullah Saw bahwa kejujuran sangatlah penting, berkali-kali Nabi menyeru kita untuk terus-menerus bersikap dan bertindak berlandaskan pada kejujuran, karena ia akan membimbing kita menuju kebajikan dan kebajikan pada nantinya akan mengantarkan kita ke surga (Arif, 2021).

2. Hadis- Hadis tentang Kejujuran

a. Kejujuran Membawa ke Surga

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَذْصُورٍ
عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ
الصِّدْقَ بِرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَخَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يَكْتَبَ عِزَّهُ اللَّهُ
صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَخَرَّى الْكُذْبَ
حَتَّى يَكْتَبَ كَذَابًا قَالَ أَبُو أَبِي شَيْبَةَ فِي رَوَايَتِهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Hannad Bin As Sari] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Ahwash] dari [Manshur] dari [Abu Wail] dari ['Abdullah bin Mas'ud] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadits tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (Javanlabs, Hadits, 2015-2021).

Dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis, hadis yang telah disebutkan sebelumnya merupakan hadis shahih. Hadis shahih ini menurut Muhammad Nashiruddin Al- albani. Terdapat dalam kitab Sahih Muslim Nomor 4.720, bab tentang buruknya dusta dan baiknya kejujuran. Sanadnya bersambung sampai Rasulullah Saw dengan sanad sahabat Abdullah bin Mas'ud.

Dalam hadis ini Rasulullah Saw memberi perintah kepada umatnya untuk senantiasa berlaku jujur. Jujur itu memiliki makna selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta. Jujur merupakan sifat seseorang yang memiliki karakter baik. Karakter menurut Islam diartikan sebagai perilaku terpuji seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam

itu sendiri. Perilaku terpuji ini ditujukan kepada Allah Ta'ala berupa ibadah, lalu kepada Nabi Muhammad Saw dengan mengikuti ajarannya, dan kepada sesama manusia dengan senantiasa bersikap baik (Tasbih, 2014).

Hadis di atas bermaksud untuk mendidik betapa agungnya perkara kejujuran yang pada akhirnya akan membawa orang jujur kepada kebaikan hingga sampai kepada surga sebagai puncaknya keinginan manusia. Serta menunjukkan akan beratnya keburukan dusta yang pada akhirnya akan membawa orang dusta ke neraka sebagai tempat yang paling mengerikan. Hadis di atas juga mengandung isyarat bahwa seseorang yang berusaha untuk jujur dalam perkataan, maka tentulah jujur akan menjadi karakternya, dan siapa saja yang dengan sengaja berdusta dan berusaha untuk dusta, maka dusta akan menjadi karakternya. Melihat hal tersebut, maka pembiasaan-pembiasaan setiap harinya itu akan sesuai dengan karakternya. Hal selanjutnya adalah keberlanjutan akan sifat-sifat baik maupun buruk (Tasbih, 2014).

Allah Ta'ala meminta para hamba-Nya yang beriman agar jujur dan berpegang teguh pada kebenaran. Tujuannya agar mereka istiqamah di jalan kebenaran. Kedudukan orang yang jujur sangatlah tinggi di mata Allah, bahkan di dalam Al-Quran disebutkan bahwa kedudukannya akan berada setelah kedudukan para Nabi, hal itu sungguh luar biasa. Allah Ta'ala memberitahukan kepada hamba-Nya mengenai nilai kejujuran, bahwa kejujuran itu merupakan kebaikan sekaligus penyelamat. Sifat itulah yang paling menentukan nilai amal perbuatan, karena kejujuran merupakan ruhnya. Seandainya orang-orang itu benar-benar ikhlas dalam beriman dan berbuat taat, niscaya kejujuran adalah yang terbaik bagi mereka (Djuharnedi, 2019).

Pada intinya, hadis di atas memberikan tuntunan bahwa setiap perbuatan akan mendapat imbalan sesuai dengan apa yang diperbuat. Jujur sebagai cerminan kebaikan, sedangkan dusta sebagai simbol daripada kejahatan. Jika seseorang berusaha untuk berkata benar, maka manfaatnya tidak berlaku untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain. Sebaliknya, jika seseorang berdusta, maka perbuatannya itu tidak hanya merugikan diri sendiri namun juga dengan orang lain. Oleh sebab itu, kejujuran akan membawanya kepada kebaikan dan menuntunnya ke surga, dan ia dicatat sebagai orang yang *siddiq*. Sebaliknya, berdusta akan menuntun pelakunya pada perbuatan curang dan menuntunnya ke neraka, serta ia akan dicatat sebagai pendusta (Tasbih, 2014).

b. Pentingnya Kejujuran

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ مَنَّانَ الدِّمَشْقِيُّ أَبُو الْجَمَاهِرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبٍ أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ
السَّعْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ الْمُحَارَبِيُّ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زَعِيمٍ بِبَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُجِدًّا
وَبِئْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِئْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ
حَسَنَ خُلُقَهُ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Utsman Ad-Dimasyqi Abu Al- Jamahir] ia berkata; telah menceritakan kepada kami [Abu Ka'b Ayyub bin Muhammad As Sa'di] ia berkata; telah menceritakan kepadaku [Sulaiman bin Habib Al- Muharibi] dari [Abu Umamah] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bersifat gurau, Dan aku juga menjamin rumah di syurga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik" (Javanlabs, Hadits, 2015-2021).

Dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis, hadis yang telah disebutkan sebelumnya merupakan hadis hasan. Hadis hasan ini menurut Muhammad Nashiruddin Al- albani. Hadis ini terdapat dalam kitab Sunan Abu Daud Nomor 4.167, bab tentang akhlak yang baik.

Hadis di atas berisi janji Allah kepada orang yang tidak ingin berdusta meski hanya dengan bergurau. Ini berarti bahwa kejujuran adalah syarat mutlak terbentuknya karakter yang terpuji. Karakter yang terpuji merupakan akhlak yang meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah Ta'ala pun dalam sudut pandang manusia. Memiliki perangai yang baik bagi setiap manusia menjadi satu hal yang penting. Sebab di mana pun kita berada, apapun pekerjaan yang dilakukan, nantinya akan disenangi oleh siapa pun yang menemuinya. Maksudnya adalah bahwa akhlak itu menentukan baik buruknya seseorang, baik dihadapan penciptanya juga sesamanya sebagai ciptaan Allah Ta'ala (Tasbih, 2014).

Imam Ibnul Qayyim berpandangan bahwa jujur merupakan sifat mulia yang mengandung banyak nilai positif. Kejujuran dapat dimanifestasikan dalam ucapan, perbuatan, dan dalam semua kondisi. Hal itulah yang menjadikan jujur sangatlah berharga, pun sekaligus menjadikan seseorang yang memiliki sifat tersebut berharga (Ahmad, 2005).

Orang yang jujur jika diberi amanah baik berupa harta, hak-hak, pun rahasia-rahasia, jikalau pada hari kemudian dia melakukan kesalahan, kejujurannya akan mampu menyelamatkannya. Sedangkan pendusta, sebiji sawi pun tidak akan ada yang mempercayainya, jikapun ada, maka kepercayaannya itu tidak penuh atau sederhananya kepercayaannya itu tidak mendatangkan ketenangan. Sebab orang jujur itu akan selalu memiliki hati yang tenang, berbanding terbalik dengan pendusta yang hatinya selalu gelisah. Orang jujur mengetahui betul konsekuensi yang akan didapatkannya. Celaan, hinaan bisa menjadi makanannya, namun

sebab keimanannya dia bertahan. Karena dengan iman dan kejujurannya dia tidak mungkin dapat mengucapkan sesuatu kecuali perkara kebaikan (Tasbih, 2014).

c. Dusta Menjadi Salah Satu Tanda Orang Munafik

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سَهْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ

Telah menceritakan kepada kami [Sulaiman Abu ar- Rabi'] berkata, telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Ja'far] berkata, telah menceritakan kepada kami [Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat" (Javanlabs, Hadits, 2015-2021).

Dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis, hadis yang telah disebutkan sebelumnya merupakan hadis shahih. Hadis shahih ini menurut Muhammad Nashiruddin Al- alban. Hadis ini terdapat dalam kitab Shahih Bukhari Nomor 32, bab tanda-tanda nifaq.

Dalam hadis di atas Nabi Saw menjelaskan mengenai ciri-ciri orang munafik, yakni bila ia berbicara maka tidak ada yang keluar dari mulutnya kecuali kebohongan semata, lalu bila ia berjanji maka ia akan selalu mencari celah untuk mengingkarinya, dan yang terakhir yaitu bila ia diberi suatu amanah maka ia lalai dalam menjalankan amanah tersebut (Djuharnedi, 2019).

Nifaq itu berasal dari kata *an-nafaq* yang memiliki arti terowongan; lubang. Maksudnya adalah sebuah lubang yang ditembus dari tanah. Nifaq ini merupakan perbuatan orang munafik. Nifaq berarti masuk ke dalam Islam dengan suatu jalan atau cara, kemudian keluar dari Islam dengan suatu jalan atau cara yang lain. *Al- munafiq* adalah orang menyembunyikan kekufurannya dan menampakkan keimanannya (Syalabi, 2003).

Nifaq ini merupakan sebuah penyakit hati yang sangat berbahaya bagi seorang muslim. Salah satu indikatornya adalah dusta. Dusta merupakan lawan dari sifat jujur. Dusta juga antonim dari iman. Karena itulah dusta dan iman tidak dapat bertemu. Dan Allah Ta'ala telah menyelamatkan ketiga sahabat Nabi dengan sifat jujur yang mereka miliki, dan mencelakakan kaum *mukhallafun* yang lain karena dusta mereka. Begitulah Allah memberi pelajaran nyata bagi umat-Nya agar sifat jujur senantiasa dimiliki oleh ciptaan-Nya, sekaligus memberi peringatan bahwa dusta hanya akan membawa pada kesengsaraan (Qayyim & Muchson, 2012).

3. Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw

Belajar jujur sebenarnya mudah, tidak sulit seperti bayangan beberapa orang, sebab jujur pada dasarnya bagian dari pada diri kita sendiri. Belajar jujur harus diawali dengan sikap terbuka dan apa adanya, tidak dibuat-buat, tidak menyalahi apa yang seharusnya dikatakan dan apa yang semestinya dilakukan (Wahab, 2013).

Rasulullah Saw dari awal diutus ke muka bumi memiliki tujuan untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana kondisi orang jahiliyyah pada masa itu. Maka tidak aneh bila beliau memiliki fokus terhadap pembinaan karakter bagi umatnya. Rasulullah Saw berusaha menanamkan karakter kenabian yang empat itu, di antaranya adalah *siddiq, amanah, tabligh, fatanah*. Siddiq, salah satu karakter kenabian yang memiliki banyak pengaruh bagi kehidupan. Poin penting yang sangat ditekankan di awal ajaran oleh Rasulullah Saw adalah fokus, bertahap, dan konsisten terhadap pembinaan. Pembinaan ini sangat menekankan pada ajaran sikap mencontohkan suatu perbuatan. Sebab, yang terpenting dalam pembinaan karakter adalah pembinaan moral yang baik dan etika yang berlandaskan ideologi yang benar (Tasbih, 2014).

Dalam aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V (2016-2020) pembinaan memiliki arti sebagai pembaruan, penyempurnaan, atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Jelasnya bahwa pembinaan merupakan suatu tindakan yang memiliki tujuan baik untuk manusia.

Sejalan dengan pengertian di atas, Muhammad Azmi juga mengemukakan bahwa pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Azmi, 2006).

Kata karakter menurut aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V (2016-2020) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Sedangkan menurut Coon, karakter diartikan sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sederhananya bahwa karakter berarti kepribadian. Kemudian Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Zubaedi, 2011).

Setelah dipaparkan mengenai pengertian pembinaan dan karakter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan karakter adalah suatu proses membangun pola perilaku yang didasari oleh nilai positif, yang

pada akhirnya melahirkan perbuatan-perbuatan positif hingga menjadikannya pribadi yang berbudi luhur. Pembinaan karakter menjadi jantung pendidikan bagi tiap diri manusia, sebab karakter merupakan bentuk nyata dari pola pikir manusia itu sendiri. Begitulah pembinaan karakter menjadi suatu hal yang berharga.

Dalam melakukan suatu pembinaan, tentunya memerlukan beberapa metode yang efektif. Metode yang memudahkan pembina serta anggota yang dibina untuk bersama-sama mencapai tujuan akhir yang semestinya. Dalam usaha melakukan pembinaan, Rasulullah Saw sebenarnya sudah menggunakan beberapa metode. Salah satu metodenya adalah metode *at-tarhib wa at-tarhib*.

Metode ini merupakan sepasang metode yang berkaitan satu sama lain; *tarhib* dan *tarhib*. Kata *tarhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti pola kata ta'fil. Kata *raghbah* berarti sebagai cinta, senang kepada yang baik, sedangkan kata *tarhib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan (Prahana, 2015). Dalam bukunya, Suparman mengemukakan bahwa *tarhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan (Suparman, 2020).

Kata *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam, sedang kata *tarhib* sendiri memiliki arti sebagai ancaman, hukuman. *Tarhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Jelasnya, metode *tarhib* ini adalah penggunaan ancaman, yang akan menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada orang yang diancam (Prahana, 2015).

Tekanan metode *tarhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tarhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa (Suparman, 2020). Meski terlihat hampir sama, ternyata metode ini sangat berbeda dengan metode hadiah dan hukuman. Sebab perbedaannya terlihat jelas dari akar pengambilan materi dan tujuan yang akan dicapai. *Tarhib* dan *tarhib* berakar pada ajaran Allah yang sudah pasti kebenarannya. Sedangkan metode hadiah dan hukuman berdasar pada pertimbangan duniawi semata, yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi (Prahana, 2015).

Selain karena akarnya, kelebihan metode ini pun sangat menjanjikan. Sebab metode *tarhib* ini, dapat memberi pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa seseorang dan dapat menjadi pendorong bagi yang lainnya untuk mengikuti orang yang telah memperoleh sebuah pujian dalam kebaikan. Adapun untuk kelebihan metode *tarhib* dijelaskan bahwa nantinya hukuman yang diberikan akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan diri seseorang, dan dia tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, sehingga dia dapat menghormati dirinya sendiri (Prahana, 2015).

Demikianlah metode ini dapat dipakai untuk mendidik seseorang agar senantiasa melakukan kejujuran. Dari metode ini dapat terlihat jelas, terdapat dua sisi yang saling menguatkan satu sama lain. Targhib itu memotivasi, sedang tarhib itu memberi ancaman. Keduanya sama-sama mudah untuk dilakukan dan memberi efek yang cukup besar dalam membina karakter kejujuran. Sebab, kejujuran itu terbukti dengan perilaku nyata yang terlihat oleh mata.

Kesimpulan

Jujur merupakan sifat mulia yang berada dalam diri Rasul Saw. Jujur berarti perbuatan dan perkataan yang benar, yang sesuai dengan kenyataan. Kejujuran terbagi dalam tiga macam, yakni jujur dalam ucapan, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam niat. Ketiganya menjadi kolaborasi yang sempurna bila dimiliki oleh setiap diri manusia. Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk dapat berlaku jujur di mana pun, dan dalam keadaan apapun. Dapat dibuktikan dengan adanya beberapa hadis-hadis Nabi Saw yang menjelaskan terkait kejujuran. Bukan hanya itu, Rasulullah Saw pun memberi contoh langsung dalam berbuat jujur, hingga beliau mendapat gelar *Al- Amin* (dapat dipercaya). Salah satu metode yang digunakan Rasul Saw dalam membina karakter jujur adalah metode targhib dan tarhib. Targhib merupakan metode untuk memotivasi diri agar senang melakukan kebaikan, sedangkan tarhib merupakan metode ancaman sebagai sebuah perbaikan diri. Metode ini menjadi salah satu metode yang ringan dan mudah untuk dilakukan dalam membina kejujuran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dengan menjadi rujukan serta tambahan pengetahuan Islam di masa kini. Penelitian ini tentunya memiliki banyak keterbatasan, oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut agar dapat dipahami secara mendalam tentang pentingnya kejujuran sebagai salah satu sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. A. (2005). *Kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* .
- Arif, M. (2021). *Ahlak Islami & Pola Edukasinya*. Jakarta: Kencana.
- Azmi, M. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre- Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

- Djuharnedi, H. (2019). Pendidikan Kejujuran dalam Perspektif Hadits dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian Materi dan Metode Pembelajaran). *Jurnal Al-Qalam*.
- Fitriah, S. (2017). Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 121-134.
- Hasiah. (2014). Konsep Kejujuran (AL-SIDQ) Dalam Perspektif Hadis. *Studi Multidispliner*.
- Husaini. (2021). *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Jannah, M. (2018). Metode Pendidikan Kejujuran yang Ditanamkan Guru dan Orang Tua (Studi Kasus di MIS Darul Ulum Papuyuan Lampihong). *Jurnal Al-Madrasah*.
- Javanlabs. (2015-2021). *Hadits*. Retrieved from TafsirQ.com: <https://tafsirq.com/hadits/muslim?page=292>
- Javanlabs. (2015-2021). *Hadits*. Retrieved from TafsirQ.com: <https://tafsirq.com/hadits/abu-daud?page=268>
- Javanlabs. (2015-2021). *Hadits*. Retrieved from TafsirQ.com: <https://tafsirq.com/hadits/bukhari?page=3>
- Martanti, F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran Di Pondok Pesantren Hikmah Semarang . *Sosio Dialektika*.
- Prahana, E. Y. (2015). Metode Targhib Wa Tarhib dalam Pendidikan Islam. *Cendikia*, 159-162.
- Qayyim, I., & Muchson, p. A. (2012). *Jami'us Sirah, Kelengkapan Tarikh Rasul*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Samani, M. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suparman, d. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Surabaya: Wade Group.
- Syalabi, Y. (2003). *25 Penyebab Kesulitan Hidup*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tasbih. (2014). Pembinaan Karakter Menurut Hadis Nabi SAW (Analisis Terhadap Hadis-Hadis Kejujuran). *Al-Irsyad Al-Nafs (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam)*.
- Wahab, M. A. (2013). *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.